

**EVALUASI KONSERVASI DAN PRESERVASI KOLEKSI  
MANUSKRIP PADA MUSEUM ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**ZAHRUL FUADI**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)**

**Prodi Ilmu Perpustakaan**

**Nim: 531202854**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2019 M/1440H**

**EVALUASI KONSERVASI DAN PRESERVASI KOLEKSI MANUSKRIP  
PADA MUSEUM ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Perpustakaan dan Komunikasi

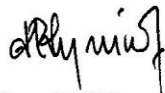
Diajukan Oleh:

**ZHRUL FUADI**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora (FAH)  
Prodi Ilmu Perpustakaan  
Nim: 531202854

Disetujui Untuk Diuji/Dimunakaşyahkan Oleh:

Pembimbing I,



**Nurhayati Ali Hasan, M.LIS**  
NIP. 197307281999032002

Pembimbing II,



**Abdul Manar, S.Ag., S.IP., M.Hum**  
NIP. 196906051998031005

**EVALUASI KONSERVASI DAN PRESERVASI KOLEKSI MANUSKRIP  
PADA MUSEUM ACEH**

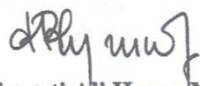
**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Perpustakaan


Pada hari / Tanggal : Jumat, 18 Januari 2019 M  
13 Rabiul Akhir 1440 H

di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi

Ketua,

  
Nurhayati Ali Hasan, M.LIS  
NIP. 197307281999032002

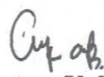
Sekretaris,

  
Abdul Manar, S.Ag., S.IP., M.Hum  
NIP. 196906051998031005

Penguji I,

  
Drs. Syukrinur, M.LIS  
NIP. 196801252000031002

Penguji II,

  
Cut Putroe Yuliana, M.IP  
NIDN. 2007078502

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



  
Dr. Fauzi Ismail, M.Si  
NIP. 196805111994021001

## DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SIDANG .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>Kajian Pustaka</i> .....	12
B. Konservasi, Preservasi dan Manuskrip .....	15
1. Pengertian Konservasi.....	15
2. Pengertian Preservasi.....	16
3. Pengertian Manuskrip .....	21
D. Teknik Konservasi dan Preservasi .....	23
1. Teknik Konservasi.....	23
2. Teknik Preservasi.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian .....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Fokus Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Teknik Analisis Data .....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	35
1. Visi dan Misi Museum Aceh.....	38
2. Struktur Organisasi Museum Aceh.....	39
3. Jenis dan Jumlah Buku/Koleksi Museum Aceh .....	39
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	42
1. Hasil Penelitian.....	42
2. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran-saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59

## DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Kajian Penelitian Terdahulu.....	31
2.	Naskah Al-Quran.....	39
3.	Naskah Berdasarkan Tema.....	40
4.	Tajul Muluk.....	40
5.	Ilmu Faraidh.....	40
6.	Bentuk dan Ukuran Naskah.....	41
7.	Illuminasi.....	41
8.	Cover Naskah.....	41
9.	Jenis Kertas Naskah.....	41
10.	Konservasi Naskah.....	41
11.	Naskah Digital.....	41
12.	Koleksi Lukisan.....	42

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan anugerah, kesempatan, *taufiq* serta *hidayah*-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat beserta salam penulis haturkan ke haribaan Nabi Muhammad SAW, manusia dengan suri teladan serta anugerah dari Allah bagi seluruh alam semesta, serta kepada keluarga dan para sahabat beliau yang selalu setia menemani beliau hingga akhir hayat untuk tegaknya *dinul haq* di alam raya ini.

Alhamdulillah berkat *rahman* dan *rahim*-Nya penulis telah selesai menyusun skripsi ini guna melengkapi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun judul skripsi yang penulis angkat yaitu “**Evaluasi Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh**”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud kecuali berkat bantuan semua pihak, maka izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nurhayati Ali Hasan M.LIS selaku pembimbing I dan Bapak Abdul Manar S.Ag.,S.IP.,M.Hum selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih pula kepada Bapak Dr. Fauzi Ismail M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta seluruh stafnya,

dan juga kepada Ibu Nurhayati Ali Hasan M.LIS selaku ketua Prodi Ilmu Perpustakaan beserta seluruh stafnya, serta segenap dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membekali ilmu kepada penulis sejak awal hingga akhir masa perkuliahan.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada kedua orangtua dan adik-adik penulis yang selalu memberi semangat, kasih sayang dan do'a kepada penulis. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada seluruh keluarga besar Prodi Ilmu Perpustakaan angkatan 2012 yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terakhir, ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang ikut memberi dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini, baik berupa moril maupun materil. Bantuan demi bantuan yang diberikan kepada tidak akan pernah penulis lupakan.

Namun, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari taraf sempurna untuk itu kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi sempurnanya pedoman penulisan dan isi skripsi ini, akhirnya kepada Allah pulalah penulis berserah diri.

Banda Aceh, 11 Januari 2019

Penulis,



**Zahrul Fuadi**



## ABSTRAK

Evaluasi Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh merupakan kegiatan yang perlu dilakukan. Mengingat, dibandingkan dengan cagar budaya lainnya naskah kuno/manuskrip lebih rentan rusak disebabkan oleh berbagai faktor, baik karena kelembapan udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insect, rats and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian serta aktivitas jual beli naskah ke mancanegara yang kerap terjadi. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait dengan; proses konservasi dan preservasi koleksi manuskrip?, kendala yang dihadapi dalam melakukan kegiatan konservasi dan preservasi terhadap koleksi manuskrip?, serta faktor apa yang mendorong dilakukan kegiatan konservasi dan preservasi koleksi manuskrip pada Museum Aceh? dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan analisis yang mendalam. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konservasi dan preservasi koleksi manuskrip oleh Museum Aceh dimulai dengan melakukan laminasi perawatan berkala sesuai kebutuhan menggunakan bahan-bahan khusus, fumigasi dua sampai tiga kali dalam setahun serta melakukan alih media ke dalam bentuk *microfilm* maupun alih media ke dalam bentuk elektronik. Namun dalam proses tersebut terdapat beberapa kendala, antara lain; besarnya anggaran yang harus dikeluarkan untuk biaya pelestarian manuskrip itu sendiri, kurangnya tenaga profesional yang mengerti terhadap pelestarian naskah serta sarana dan prasarana yang belum memadai untuk mendukung kelancaran proses pelestarian. Dilakukannya kegiatan konservasi dan preservasi oleh Museum Aceh ini karena beberapa faktor yang pendorong, di antaranya dilakukan supaya informasi yang terkandung di dalam manuskrip selalu terjaga dan dapat digunakan secara optimal kini dan di masa selanjutnya, terjaga agar tidak hilang, terbuang/tercecer dari ketidak pedulian, dan rusak atau dihancurkan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang masalah.**

Museum Aceh didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang pemakaiannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915. Pada waktu itu bangunannya berupa sebuah bangunan Rumah Tradisional Aceh (Rumoh Aceh). Bangunan tersebut berasal dari Paviliun Aceh yang ditempatkan diarena Pameran Kolonial (De Koloniale Tentoonstelling) di Semarang pada tanggal 13 Agustus - 15 November 1914.

Pada waktu penyelenggaraan pameran di Semarang, Paviliun Aceh memamerkan koleksi-koleksi yang sebagian besar adalah milik pribadi F.W. Stammeshaus, yang pada tahun 1915 menjadi Kurator Museum Aceh pertama. Selain koleksi milik Stammeshaus, juga dipamerkan koleksi-koleksi berupa benda-benda pusaka dari pembesar Aceh, sehingga dengan demikian Paviliun Aceh merupakan Paviliun yang paling lengkap koleksinya.<sup>1</sup>

Naskah kuno ( *manuskrip* ) adalah salah satu warisan kebudayaan nenek moyang kita yang bernilai cukup penting. Di seluruh Indonesia diketahui banyak terdapat naskah kuno yang ditulis dalam berbagai aksara dan bahasa. Sebagian besar naskah masih tersimpan atau dimiliki masyarakat awam. Sebagian lagi terdapat di lembaga-lembaga pusat dan daerah, serta lembaga-lembaga adat. Naskah kuno merupakan warisan dari sebuah

---

<sup>1</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Negeri\\_Aceh](https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Negeri_Aceh) diakses pada 18 September 2016, jam 14.00

peradaban manusia yang terakumulasi dari sebuah budaya kehidupan masa lalu yang memiliki nilai informasi yang sangat berharga baik ditinjau dari aspek sejarah maupun kandungan informasi yang termuat di dalam naskah tersebut.

Banyaknya naskah kuno (*manuskrip*) yang tersimpan di Museum Aceh merupakan bagian kekayaan budaya yang sangat bersejarah, dan sangat bermanfaat sebagai potret perbandingan masa lalu untuk selanjutnya pengembangan pada masa mendatang, maka keberadaanya harus tetap dilestarikan agar tidak musnah. Upaya pelestarian naskah kuno koleksi Museum Aceh masih banyak yang dilakukan secara tradisional, dengan menggunakan kapur barus, minyak kemiri, disimpan di lemari kaca, dan penyimpanan dengan kotak naskah. Keterbatasan sumber daya manusia dan dana menjadi kendala tersendiri untuk melakukan konservasi dan preservasi naskah kuno.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pada Pasal 1 Ayat 4, bahwa naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun diluar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup> Menyoroti pengertian Naskah kuno adalah darah kehidupan sejarah, naskah tulisan tangan ini dapat dianggap sebagai salah satu representative dari berbagai sumber lokal

---

<sup>2</sup> Perpustakaan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2008) hlm.3.

yang paling otoritatif dan paling otentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah pada masa tertentu. Naskah kuno merupakan salah satu warisan budaya bangsa diantara berbagai artefak lainnya, yang kandungan isinya mencerminkan berbagai pemikiran, pengetahuan, adat istiadat serta perilaku masyarakat masa lalu. Ditemukannya naskah kuno membuktikan perkembangan budaya literasi yang menjadi representasi dari berbagai sumber paling otentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah pada masa tertentu.<sup>3</sup>

Konservasi dan Preservasi terhadap koleksi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, mengingat koleksi mahal, maka pemeliharaan koleksi manuskrip perlu dilakukan demi generasi mendatang. Namun untuk melakukan pemeliharaan itu bukanlah tugas yang mudah, diperlukan pengetahuan tentang penyebab kerusakan, proses terjadinya kerusakan, cara mencegah dan memperbaiki kerusakan serta melestarikan bahan pustaka tersebut.

Oleh karena itu, kegiatan Konservasi dan Preservasi haruslah bisa berjalan dengan baik, karena semua itu dilakukan semata-mata untuk menjaga keutuhan dan pelestarian koleksi manuskrip yang terdapat pada suatu perpustakaan. Dengan berjalannya semua kegiatan konservasi dan preservasi dengan baik, maka sangat mungkin suatu perpustakaan akan dikunjungi oleh banyak pengguna untuk mencari koleksi yang telah disediakan.

---

<sup>3</sup> Blasius Sudarsono, *Perpustakaan Cinta dan Teknologi* (Jakarta : ISIPII, 2009) hlm.13.

Bahan pustaka merupakan salah satu unsure penting dalam sebuah sistem perpustakaan

Dengan demikian konservasi dan preservasi terhadap koleksi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dikarenakan mengingat koleksi mahal, maka pemeliharaan koleksi bahan pustaka perlu dilakukan demi generasi mendatang. Namun untuk melakukan pemeliharaan itu bukanlah tugas yang mudah, diperlukan pengetahuan tentang penyebab kerusakan serta cara melestarikan

Dengan demikian upaya pelestarian ini dapat menjaga dan melindungi koleksi supaya menjadi lebih awet, bisa dipakai lebih lama dan bisa dimanfaatkan oleh banyak pembaca. Sebagai perpustakaan yang memiliki bahan pustaka dengan jenis yang beragam dan jumlah koleksi yang besar. Dengan berbagai ragam jenis koleksi yang dimiliki Museum Aceh adalah koleksi baik bentuk cetak maupun monograf sudah wajib mampu melakukan hal tersebut, yang dalam bentuk cetak seperti buku, majalah, surat kabar, skripsi dan lain-lain. Kemudian juga ada bahan pustaka non cetak (koleksi audio visual) seperti kaset, CD, VCD, dan DVD.

Oleh sebab itu, Museum Aceh sangat perlu mengadakan kegiatan konservasi dan preservasi terhadap koleksi manuskrip untuk menjaga keutuhan dan kelestarian koleksi sehingga dapat diwariskan untuk generasi akan datang.

Namun demikian, pada kenyataannya Museum Aceh masih banyak hal yang harus dilakukan dalam menjaga keutuhan dan kelestarian terhadap koleksi manuskrip, buktinya masih banyak koleksi yang rusak atau tidak ada perawatan sehingga koleksi tersebut mudah rusak dan tidak dapat dipakai oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis berusaha menyusun karya ilmiah ini dengan judul **Evaluasi Proses Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip di Museum Aceh**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Evaluasi Proses Konservasi dan Preservasi koleksi manuskrip pada Museum Aceh
2. Kendala apa saja yang dihadapi Museum Aceh dalam melakukan kegiatan Konservasi dan Preservasi terhadap koleksi manuskrip ?
3. Faktor apa yang mendorong kegiatan Konservasi dan Preservasi koleksi manuskrip ?

## **C. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Evaluasi proses Konservasi dan Preservasi koleksi manuskrip pada Museum Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi Museum Aceh dalam kegiatan Konservasi dan Preservasi koleksi manuskrip.
3. Dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong kegiatan Konservasi dan Preservasi koleksi manuskrip.

## **D. Penjelasan Istilah**

Adapun istilah-istilah yang di anggap perlu di jelaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Evaluasi**

Evaluasi merupakan hal yang dilakukan untuk mengulang kembali/mengkaji kembali apa yang sudah dilakukan untuk hal yang perlu dilakukan guna untuk menjadi terarah lagi dalam menjalankan suatu kegiatan, dengan adanya evaluasi biasa disetiap kegiatan kita kaji kembali apa yang telah kita lakukan dan apa yang belum sehingga dapat menutupi kekurangan jika ada, dan jika tidak kekurangan yang fatal maka kita kaji kembali kedepan dengan patokan yang sudah ada serta dapat menambah ingatan serta wawasan kita dalam hal mengkaji ulang sesuatu, hal ini wajib dilakukan setiap ada kegiatan.

### **2. Konservasi**

Konservasi adalah upaya yang bertujuan untuk melindungi sesuatu dari kerusakan atau kepunahan agar tetap awet dan lestari.<sup>4</sup> Maka dalam lingkup perpustakaan dapat dikatakan bahwa Konservasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu perpustakaan untuk melestarikan semua bahan koleksi yang ada agar tetap dalam keadaan yang baik, bisa digunakan serta dalam pelestariannya mengacu pada kebijakan perpustakaan tersebut.

### **3. Preservasi**

Preservasi adalah kegiatan yang terencana dan terkelola untuk memastikan agar koleksi perpustakaan dapat terus dipakai selama mungkin. Pada dasarnya

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2003) hal 482

Preservasi mencakup unsur-unsur pengelolaan, kebijakan, teknik dan metode yang diterapkan untuk melestarikan bahan pustaka serta informasi yang terkandungnya.<sup>5</sup>

#### **4. Manuskrip**

Manuskrip dalam Librarian and Information science: Suatu naskah adalah Semua barang tulisan yang ada pada koleksi perpustakaan atau Arsip, misalnya surat-surat atau buku harian milik seseorang yang ada pada koleksi perpustakaan, menurut Baried dalam Venny Indrian Ekowati. Naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan pekerjaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau.<sup>6</sup>

#### **5. Koleksi**

Koleksi adalah bahan pustaka atau bagian dari koleksi perpustakaan yang ada di perpustakaan, menurut Yulilia bahwa Bahan pustaka adalah kitab-kitab sedangkan menurut Bafadel mengatakan bahwa bahan pustaka adalah salah satu koleksi perpustakaan yang berupa karya cetak seperti teks/buku pengunjung, buku fisik dan referensi yang dikumpulkan diolah dan disimpan untuk disajikan kepada pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Untuk setiap perguruan tinggi harus sesuai dengan kebutuhan setiap program studi yang ada di perguruan tinggitempat perpustakaan sehingga koleksi tersebut dapat di pergunakan untuk membantu pengguna dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>5</sup> Medfo Solusindo, *Preservasi Bahan Pustaka*, (Online) diakses melalui [http://Medfo.net/Preservasi\\_bahan\\_pustaka.pdf](http://Medfo.net/Preservasi_bahan_pustaka.pdf), pada tanggal 17 september 2016.

<sup>6</sup> Diakses melalui: <http://www.e-jurnal.com/2013/12/pergertian-naskah-menurut-para-ahli.html?m.tg1> 1April 2015.



Salah unsur pokok perpustakaan adalah: Koleksi, karena pelayanan tidak dilaksanakan apabila koleksi yang memadai.

Menurut Sumardji koleksi perpustakaan adalah sekumpulan/ sekelompok bahan perpustakaan yang berisi karya-karya mengenai informasi tertentu yang disusun secara sistematis. Sedangkan menurut Darmono Koleksi adalah sekumpulan rekaman informasi dalam perpustakaan bentuk tercetak (buku), majalah, surat kabar dan bentuk non cetak (buku mikro, bahan audio visual, peta)

#### **E. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti.<sup>7</sup> Sedangkan Sampel adalah sebahagian dari populasi yang diteliti.<sup>8</sup> Sampel secara keseluruhan mempunyai sifat atau karakteristik yang sama dengan sifat atau karakteristik populasi. Jadi yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Museum Aceh, Kasi Koleksi dan Edukasi Museum Aceh dan Staf Bidang Koleksi Bimbingan Edukasi.

#### **F. Metode Penelitian**

Sebuah keberhasilan penelitian sangat dipengaruhi oleh metode penelitian yang dipakai untuk mendapatkan data yang akurat dari objek penelitian tersebut, metode penelitian akan membantu penelitian dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Metode penelitian yang digunakan

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hal. 108.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 108

dalam pembahasan proposal skripsi ini adalah *field research* (penelitian lapangan) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan atau objek yang sebenarnya.<sup>9</sup> Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan deskriptif berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki.<sup>10</sup>

Untuk dapat mendeskripsikan fenomena yang akan diteliti secara utuh, maka terlebih dahulu harus diketahui populasi dan sampel yang akan diteliti. Pada penelitian ini sampel yang akan diambil dengan menggunakan teknik penetapan atau ditentukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpul data dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Kepustakaan

Yaitu pengumpulan data dengan jalan menelaah buku dan situs website yang relevan dengan permasalahan dalam judul penelitian ini. Tujuan utama dari studi kepustakaan ini adalah sebagai landasan teori atau dasar pijakan awal dalam menguraikan topic yang dibahas, dan salah satu hasil dari studi kepustakaan yang telah dilakukan adalah diperolehnya informasi yang terkait yaitu Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip.<sup>11</sup>

2. Observasi

Secara Psikologis, observasi dapat diartikan sebagai “kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra

---

<sup>9</sup> Komaruddin, *Kamus Riset*, Cet. X, (Bandung: Angkasa, 1987), hal 99.

<sup>10</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal 157.

<sup>11</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 33-34

(penglihatan, pendengaran, penciuman, pembau dan perasa).<sup>12</sup> Oleh karena itu, observasi dan pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan Konservasi dan Preservasi di Museum Aceh. Peran peneliti sebagai pengamat untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai kegiatan konservasi dan preservasi di Museum dalam hal ini tidak sepenuhnya peran serta tetapi melakukan pengamatan.<sup>13</sup>

### 3. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian adalah wawancara. Wawancara merupakan suatu metode penelitian yang meliputi pengumpulan data melalui interaksi *verbal* (lisan) secara langsung antara pewawancara dengan informan.<sup>14</sup>

Sebelum melakukan wawancara, informan terlebih dahulu diminta kesediannya untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan. Wawancara dilakukan langsung dengan informan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan, untuk mendapatkan informasi secara langsung peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang terdiri dari Kepala Museum Aceh, Kasi Koleksi dan Edukasi Museum Aceh dan Staf Bidang Koleksi Bimbingan Edukasi.

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis ...*, hal. 156

<sup>13</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 177

<sup>14</sup> Universitas Negeri Malang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (online) diakses pada <http://www.penalarn-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html> Tanggal 18 september 2016.

## **G. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian, maka lokasi penelitian ini berada di Museum Aceh tepatnya di Banda Aceh. Penelitian ini dapat diselesaikan dalam jangka waktu penelitian berkisar 3 sampai 4 bulan tergantung informasi yang di dapatkan oleh penulis.

Dalam penelitian ini, sebelum melakukan tindakan wawancara peneliti melakukan observasi atau pengamatan pendahuluan, dengan maksud untuk memperoleh gambaran dan mengidentifikasi permasalahan yang dialami di Museum Aceh berkenaan dengan konservasi dan preservasi terhadap koleksi manuskrip.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian pustaka**

Berdasarkan literatur yang telah peneliti telusuri, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan tema penelusuran informasi berbasis internet. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan skripsi yang peneliti lakukan, namun juga terdapat beberapa perbedaan, seperti dalam hal variable, subjek penelitian, metode yang digunakan untuk meneliti, tempat serta waktu penelitian.

Pertama, penelitian yang berjudul “*Kegiatan Pelestarian Manuskrip Sebagai Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*” yang dilakukan oleh Lutfi Mashuroh Tahun 2013. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan pelestarian manuskrip sebagai warisan budaya bangsa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Museum Sonobudoyo melakukan kegiatan pelestarian, kegiatan tersebut meliputi pelestarian fisik manuskrip dan pelestarian informasi manuskrip.<sup>15</sup>

Kedua, penelitian yang berjudul “*Analisis Penelusuran Informasi Pada Badan Arsip Dan Perpustakaan Aceh*” yang dilakukan oleh Ulyadi

---

<sup>15</sup> Lutfi Mashuroh. *Kegiatan Pelestarian Manuskrip Sebagai Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. 2013).

Tahun 2011. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana efektifitas sistem penelusuran pada Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem penelusuran belum efektif. Sementara sarana penelusuran informasi yang disediakan oleh perpustakaan sudah memadai, hal ini dikarenakan Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh menerapkan sistem elektronik dan akan meninggalkan sistem manual, dikarenakan dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin maju.<sup>16</sup>

Ketiga, penelitian yang berjudul "*Problemematika Pengelolaan Koleksi Manuskrip Jawa di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta*" yang dilakukan oleh Ahmad Fathani Tahun 2015. Fokus penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan problematika yang terjadi dalam proses pengelolaan koleksi manuskrip jawa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa BPAD DIY belum merumuskannya kegiatan akuisisi manuskrip jawa dan belum ada kegiatan pembelian manuskrip.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ulyadi. *Analisis Penelusuran Informasi Pada Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh*, Skripsi. (Banda Aceh : Program Ilmu Perpustakaan, 2011).

<sup>17</sup> Ahmad Fathani. *Problemematika Pengelolaan Koleksi Manuskrip Jawa di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. 2015).

**Tabel 1. Kajian Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian terdahulu	Perbedaan	Persamaan
1	Kegiatan Pelestarian Manuskrip Sebagai Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta.	Penelitian ini hanya fokus pada Konservasi saja.	Sama-sama meakukan penelitian tentang kegiatan pelestarian manuskrip sebagai warisan budaya bangsa.
2.	Analisis Penelusuran Informasi Pada Badan Arsip Dan Perpustakaan Aceh.	Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh menerapkan sistem elektronik dan akan meninggalkan sistem manual.	Sama-sama meakukan penelitian tentang perawatan isi kandungan naskah.
3.	Problemematika Pengelolaan Koleksi Manuskrip Jawa di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta.	Penelitian ini tidak menguraikan secara detail tentang proses konservasi dan preservasi naskah.	Sama-sama membahas masalah/kendala dalam proses perawatan naskah.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah, penelitian ini sama-sama memiliki fokus penelitian yaitu tentang pelestarian naskah kuno baik dalam bentuk fisik dan maupun informasi yang terkandung dalam naskah dan menjaga naskah dari kepunahan agar generasi seterusnya tetap mendapatkan informasi dari ilmu-ilmu yang terkandung dari naskah tersebut, baik yang ada pada Pustaka, Badan Arsip maupun Museum.

## **B. Konservasi, Preservasi dan Manuskrip**

### **1. Pengertian Konservasi**

Konservasi secara umum diartikan dengan perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan, namun dalam khasanahnya sangat banyak pengertian yang ada dan berbeda pula implikasinya. Menurut Adishakti istilah ini biasanya digunakan ini para arsitek mangacu pada piagam dari *internasional Concil Of Monuments and Site (ICOMOS) tahun 1981*, piagam ini lebih dikenal dengan *Burra Charter*. Dalam *Burra Charter* Konsep Konservasi adalah semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan yang dirumuskan pada piagam tersebut. Konservasi adalah suatu proses pengolahan suatu tempat, ruang ataupun objek agar makna kultural yang terkandung didalamnya terpelihara dan terjagadengan baik.<sup>18</sup>

Maka dalam lingkup perpustakaan dapat dikatakan bahwa konservasi adalah upaya-upaya pelestarian lingkungan akan tetapi tetap memperhatikan manfaat yang bisa didapatkan pada saat itu dengan cara tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen-komponen lingkungan untuk pemanfaatan di masa yang akan datang. Atau konservasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh manusia untuk dapat melestarikan flora dan fauna, konservasi bisa juga disebut dengan pelestarian ataupun perlindungan. Jika secara harfiah konservasi berasal dari bahasa Inggris

---

<sup>18</sup>Alexander Nainggola, *Konservasi dan Preservasi Bahan Puspustakaan Universitas Hkbp Nommensen*, (Online), diakses melalui [http://eprint.undip.ac.ai/22045/4/bab I,II,III,pdfs.tanggal 25 Maret 2018](http://eprint.undip.ac.ai/22045/4/bab_I,II,III,pdfs.tanggal%2025%20Maret%202018).



yaitu dari kata “*Conservation*” yang berarti pelestarian atau perlindungan.<sup>19</sup>

Setiap kegiatan yang terjadi pada suatu perpustakaan dalam menjaga agar semua koleksi cetak maupun non-cetak pasti mencakup semua kegiatan dalam Konservasi ini.

## **2. Pengertian Preservasi**

Preservasi (pelestarian) adalah upaya untuk memastikan agar semua bahan koleksi cetak maupun non cetak pada suatu perpustakaan bisa tahan lama dan tidak cepat rusak. Pelestarian dalam hal ini harus dilihat dalam pengertian yang luas. Untuk memahaminya dipakai titik tolak dari keinginan manusia yang selalu berhubungan dengan sesamanya untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya. Dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran tersebut dapat dipakai dua cara, langsung dan tidak langsung. Secara langsung dilakukan dengan menyampaikan secara lisan kepada pihak lain, dengan atau tanpa peralatan komunikasi. Sedangkan secara tidak langsung dalam pelaksanaannya diperlukan media untuk menyimpan atau merekam apa yang ingin dikomunikasikan.<sup>20</sup>

Pelestarian koleksi bukanlah hal baru bagi perpustakaan. Ketika perpustakaan berdiri, berarti terdapat koleksi, dan koleksi ini perlu dipelihara dan dilestarikan untuk generasi mendatang.<sup>21</sup> Pelestarian atau

---

<sup>19</sup>. <http://www.pengertianku.net/2015/08/pengertian-konservasi-dan-tujuannya-serta-manfaatnya.html>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018. Pukul 11.00 WIB.

<sup>20</sup> Kartodowiro, Sudarsono Katam. 2006. Bandung, Kilas Peristiwa di Mata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah. Bandung : Kiblat Buku Utama.

<sup>21</sup> Sulistyono, Basuki. “Pengantar Ilmu perpustakaan”. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1991.

*preservation* secara singkat didefinisikan sebagai seluruh langkah yang ditempuh untuk melindungi materi (koleksi), yang mencakup konservasi dan restorasi.

Preservasi dalam hal-hal tertentu seperti melakukan fumigasi, memperbaiki jilid yang rusak dan lain sebagainya memerlukan keterampilan dan ilmu yang khusus yang tidak semua orang dapat melakukannya, maka diperlukan sumber daya yang ahli dalam bidang preservasi. Preservasi mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup unsur -unsur pengelolaan, keuangan, cara penyimpanan, tenaga, teknik dan metode untuk melestarikan informasi dan bentuk fisik bahan pustaka”. Pada dasarnya Preservasi itu upaya untuk memastikan agar semua bahan koleksi cetak maupun non cetak pada suatu perpustakaan bisa tahan lama dan tidak cepat rusak. <sup>22</sup>

Pelestarian berasal dari kata “lestari” yang dapat diartikan selamat panjang umur, tetap permanen, abadi dan terus berguna bagi kehidupan manusia”. Pelestarian merupakan suatu tindakan yang dilakukan pada bahan pustaka atau arsip yang mempunyai nilai historis yang harus dilestarikan untuk kepentingan sejarah, budaya atau peristiwa serta untuk benda itu sendiri agar dapat dimanfaatkan dimasa mendatang.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Eko Handoyo, M.Z., (2012). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Ditelusuri dari [https://www.academia.edu/5319918/PELESTARIAN\\_BAHAN\\_PUSTAKA](https://www.academia.edu/5319918/PELESTARIAN_BAHAN_PUSTAKA) Pada tanggal 1 September 2016

<sup>23</sup> Sutarno NS. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*. Jakarta : CV. Sagung Seto, hlm 109

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pelestarian adalah kegiatan yang mencakup semua aspek dalam melestarikan baik itu bahan pustaka maupun arsip dan informasi yang dikandungnya.

#### 1. Tujuan Preservasi

Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah untuk mengusahakan agar bahan pustaka tidak cepat rusak. Selain itu dapat melestarikan bentuk fisik dan kandungan informasinya serta mengusahakan agar bahan pustaka selalu sedia dan siap pakai.

Tujuan pelestarian bahan pustaka yang dikutip adalah sebagai berikut:

- a. Menyelamatkan nilai informasi dokumen
- b. Menyelamatkan fisik dokumen
- c. Mengatasi kendala kekurangan ruang
- d. Mempercepat perolehan informasi, dokumen yang tersimpan dalam CD (Compact Disk ) sangat mudah untuk diakses, baik dari jarak dekat maupun jarak jauh. Sehingga pemakaian dokumen atau bahan pustaka menjadi lebih optimal.<sup>24</sup>

Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah “melestarikan kandungan informasi bahan pustaka dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk dapat digunakan secara optimal dalam jangka waktu yang cukup lama”.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Martoatmodjo, Karmidi. 2009. *Pelestarian Bahan Pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.

<sup>25</sup> Yulia Yuyu dkk. 2009. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Unipersitas Terbuka.hlm 93

## 2. Manfaat Preservasi

Pemeliharaan koleksi perpustakaan lebih pada menyelamatkan nilai-nilai informasi yang terkandung di dalam sebuah dokumen, mempercepat penelusuran dan perolehan informasi, menjaga aspek keindahan dan kerapian dokumen, memelihara bahan perpustakaan agar tetap bisa digunakan, serta mencegah koleksi dari berbagai faktor yang sifatnya merusak. Satu hal yang perlu menjadi perhatian bahwa bahan perpustakaan yang terindikasi sudah mengalami kerusakan maka akan bertambah parah rusaknya apabila tidak segera ditangani dengan sempurna. Alasannya karena beragam koleksi yang ada di perpustakaan mengalami berbagai kasus kerusakan atau kerapuhan yang diakibatkan oleh beraneka faktor penyebab.

## 3. Fungsi Preservasi

Fungsi pelestarian adalah untuk menjaga agar bahan pustaka tidak diganggu oleh tangan-tangan jahil, serangga, jamur dan sebagainya sehingga bahan pustaka dapat digunakan dalam waktu yang lama.

pelestarian memiliki beberapa fungsi antara lain yaitu: <sup>26</sup>

### a. Fungsi Melindungi

Bahan pustaka dilindungi dari serangga, manusia, jamur, panas matahari, air dan sebagainya. Dengan pelestarian yang baik serangga dan binatang kecil tidak akan dapat menyentuh dokumen. Manusia tidak akan salah dalam dan memakai bahan pustaka. Jamur tidak

---

<sup>26</sup> Martoatmodjo, karmidi : *pelestarian bahan pustaka* / jakarta : universitas terbuka, 1993

sempat tumbuh dan sinar matahari serta kelembaban udara di perpustakaan mudah dikontrol.

b. Fungsi Pengawetan

Dengan perawatan yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet, bisa lebih lama dipakai dan diharapkan lebih banyak pemustaka dapat memanfaatkan koleksi tersebut.

c. Fungsi Kesehatan

Dengan pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi bersih, bebas dari debu, jamur, binatang perusak, sumber dan sarang berbagai penyakit, sehingga pemakai maupun pustakawan akan tetap sehat. Pembaca lebih bersemangat membaca dan mengunjungi perpustakaan.

d. Fungsi Pendidikan

Pemakai perpustakaan dan pustakawan sendiri harus belajar bagaimana cara memakai dan merawat dokumen, misalnya dengan tidak membawa makanan dan minuman ke dalam perpustakaan, tidak mengotori bahan pustaka maupun ruangan perpustakaan, tidak melipat bahan pustaka untuk menandai batas bacaan, memberi tanda dengan warna (spidol, stabilo) pada kalimat yang ada dalam bahan pustaka dan sebagainya.

e. Fungsi Kesabaran

Merawat bahan pustaka ibarat merawat bayi atau orang tua sehingga harus sabar. Bagaimana kita dapat menambal buku berlubang, membersihkan kotoran binatang kecil seperti kotoran kutu buku yang

berupa noktah, dan menghilangkan noda-noda lainnya diperlukan kesabaran.

f. Fungsi Sosial

Pelestarian tidak dapat dikerjakan oleh seorang diri. Pustakawan harus mengikutsertakan pemustaka untuk ikut merawat bahan pustaka dan perpustakaan. Rasa pengorbanan yang tinggi harus diberikan oleh setiap orang, demi kepentingan dan keawetan bahan pustaka.

g. Fungsi Ekonomi

Dengan pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet sehingga keuangan dapat dihemat.

h. Fungsi Keindahan

Dengan pelestarian yang baik, penataan bahan pustaka yang rapi, perpustakaan tampak menjadi lebih indah, sehingga menambah daya tarik pemustaka dan mereka betah berada di perpustakaan. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi pelestarian antara lain adalah melindungi, mengawetkan, sebagai pendidikan, sosial, ekonomi, dan keindahan.

### **3. Pengertian Manuskrip**

Manuskrip merupakan salah satu warisan budaya leluhur bangsa atau dapat juga disebut sebagai warisan nenek moyang kita yang diturunkan secara turun temurun sejak dulu sampai sekarang ini.<sup>27</sup> Manuskrip juga merupakan sebuah kitab kuno yang mempunyai nilai

---

<sup>27</sup> Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Jakarta: FSUL, 1994), 1.

penting untuk diteliti isinya, sehingga perlu dilakukan sikap kehati-hatian baik dalam proses penyimpanan maupun memegangnya, karena usianya yang sudah sangat tua, bahannya mudah lapuk dan tingkat kerawannya sangat tinggi dalam hal kelestariannya. Oleh sebab itu, Manuskrip tersebut harus diletakkan pada sebuah instansi yang mempunyai tujuan untuk melestarikan kebudayaan peninggalan benda-benda kuno leluhur bangsa yaitu Museum.

Manuskrip merupakan salah satu warisan budaya leluhur bangsa atau dapat juga disebut sebagai warisan nenek moyang kita yang diturunkan secara turun temurun sejak dulu sampai sekarang ini. Manuskrip juga merupakan sebuah kitab kuno yang mempunyai nilai penting untuk diteliti isinya, sehingga perlu dilakukan sikap kehati-hatian baik dalam proses penyimpanan maupun memegangnya, karena usianya yang sudah sangat tua, bahannya mudah lapuk dan tingkat kerawannya sangat tinggi dalam hal kelestariannya. Oleh sebab itu, manuskrip tersebut harus diletakkan pada sebuah instansi yang mempunyai tujuan untuk melestarikan kebudayaan peninggalan benda-benda kuno leluhur bangsa yaitu Museum. Museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungan guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun, Buku Panduan Museum Mpu Tantular (Sidoarjo: Museum Mpu Tantular, 2005), 2.

## C. Teknik Konservasi dan Preservasi

### 1. Teknik Konservasi

Perpustakaan merupakan sebagai salah satu pusat informasi, yang bertugas mengumpulkan, mengolah dan menyajikan bahan pustaka untuk dapat dimanfaatkan oleh pengguna secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, agar bahan pustaka digunakan dalam jangka yang dimiliki oleh Badan Arsip dan Perpustakaan digunakan dalam jangka yang dimiliki oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh dapat waktu yang lama, maka perlunya kegiatan Konservasi manuskrip terhadap koleksi tersebut. Kegiatan ini bertujuan untuk membina kesadaran pengguna akan pentingnya melestarikan koleksi perpustakaan, serta dapat membangun kemampuan para petugas perpustakaan khususnya bidang pelestarian koleksi/manuskrip, serta memanfaatkan hasil pelestarian dalam upaya menyebarkan informasi.<sup>29</sup>

Dalam sebuah perpustakaan kegiatan Konservasi dilakukan melalui alih media, fumigasi, restorasi, preservasi serta aminasi. Sebaiknya dalam melakukan kegiatan ini Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh terus ber evaluasi dalam melakukan konservasi ,dan harus mempunyai tenaga yang ahli dalam hal tersebut, supaya dapat mengetahui tugas seorang konservator yaitu:

---

<sup>29</sup>.Blasius Sudarsodo, *Antologi Kepustakawanan Indonesia*, (Jakarta: Ikatan Pustakawa Indonesia, 2006), hal 321.



a. Mengawasi kegiatan konservasi

Pengawasan dilakukan secara berkala dan dibuatkan laporan secara bertahap. Dalam fungsi pengawasan yang dilakukan berkaitan dengan evaluasi saat implementasi kegiatan pelestarian. Aspek evaluasi menyangkut apakah metode pelaksanaan pelestarian sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan di awal, kendala yang dihadapi yang menjadi penghambat pelestarian, pengelolaan sarana dan prasarana pelestarian, anggaran sudah sesuai atau belum, sampai dengan SDM yang menangani apakah berfungsi sesuai uraian tugas kewenangan dan tanggung jawab atau tidak.

b. Membuat prioritas utama terhadap usaha perbaikan bahan pustaka

upaya mempertahankan bentuk aslinya juga menjadi prioritas, walaupun sebenarnya dalam hal ini bukan berarti koleksi yang rusak parah bisa kembali utuh seperti semula. Faktor seberapa besar risiko kerusakan yang terjadi pada setiap koleksi juga menjadi aspek dalam menentukan pelestarian bahan perpustakaan. Apalagi terkait dengan dokumen-dokumen yang berupa monograf dan rekaman arsip yang kandungan isinya sangat vital, maka wajib hukumnya dilestarikan. Koleksi monograf berarti publikasi yang membahas subjek tertentu secara komprehensif. Dalam artian bahwa publikasi tersebut biasanya berupa suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya hanya pada satu topik atau hal, dalam suatu bidang ilmu kompetensi penulis.

- c. Mengembangkan dan mengenalkan prosudur dan teknik baru dalam perbaikan bahan pustaka

Hal utama yang dilakukan dalam upaya melestarikan bahan perpustakaan adalah merancang prosedur kerja terlebih dahulu. Hal ini sangat penting sebagai tahapan dasar yang fundamental sebelum melangkah ke tahapan selanjutnya. Langkah selanjutnya lalu menentukan sumber daya manusia dan sumber daya pendukung lainnya yang dianggap kompeten dalam pelestarian bahan perpustakaan, menetapkan metode penyimpanan dengan seefektif mungkin, serta memantau dan mendata hasil koleksi yang diselamatkan.

- d. Mempebaharui informasi mengenai konservasi bahan pustaka dengan mengikuti perkembangan tentang konservasi.

Pustakawan harus memiliki pengetahuan tentang prinsip pelestarian, penyimpanan koleksi, dan cara menangani koleksi. Selain itu, membutuhkan sikap sadar untuk senantiasa melestarikan, keterampilan untuk melakukan kegiatan pelestarian, termasuk juga pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab, serta ketertarikan menekuni bidang pelestarian bahan perpustakaan.

Semua aktifitas yang dilakukan pada Konservasi diatas tergantung pada kondisi, persoalan, dan kemungkinan yang dapat yang dapat dikembangkan dalam upaya pemeliharaan lebih lanjut. Suatu program Konservasi sedapat mungkin tidak hanya dipertahankan keasliannya dan perawatannya saja, melainkan juga

haruslah mendatangkan nilai dan manfaat yang lainnya kepada masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan mengikuti kebijakan yang telah dilakukan oleh lembaga perpustakaan tersebut.

## **2. Teknik Preservasi**

Dalam strategi pelestarian (preservasi) naskah kuno, terdapat dua pendekatan yang dilakukan, yaitu pendekatan terhadap fisik naskah dan pendekatan terhadap teks dalam naskah (isi naskah).<sup>30</sup> Sedangkan dalam ruang lingkup pernaskahan, pelestarian (preservasi) merupakan pekerjaan untuk memelihara dan melindungi naskah sehingga tidak mengalami kerusakan fisik dan sekaligus memelihara warisan budaya bangsa serta bisa dimanfaatkan dalam jangka waktu yang lama. Preservasi manuskrip atau pemeliharaan naskah sebagai bentuk pelestarian itu diletakkan secara linier dengan pengertian naskah klasik atau manuskrip. Preservasi naskah mencakup dua aspek, yaitu preservasi fisik naskah dan preservasi teks dalam naskah. Aspek pertama terdiri dari kegiatan konservasi dan restorasi. Sedangkan aspek kedua terdiri dari kegiatan digitalisasi, katalogisasi, dan riset filologi.<sup>31</sup>

Preservasi naskah kuno lebih ditujukan pada pemeliharaan agar bentuk fisik naskah tersebut tetap utuh dan tidak rusak, cara yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan konservasi dan restorasi. Konservasi yaitu upaya perpanjangan usia naskah, yang dapat dilakukan dengan

---

<sup>30</sup> Y. Primadesi. "Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-naskah Kuno Paseban." *Jurnal Bahasa dan Seni* II, no. 2 (2010): 121.

<sup>31</sup> Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010

beberapa cara diantaranya; Difumigasi minimal satu tahun sekali, Disimpan dalam ruang khusus dengan suhu  $\pm 16^{\circ}\text{C}$  (24 Jam) Kelembaban Udara antara 50-55%. Sebagai Benda Cagar Budaya yang disimpan di museum, koleksi kertas merupakan jenis koleksi yang paling peka terhadap kondisi lingkungan, baik kondisi fisis, kimia, maupun biotis. Kertas akan mengalami perubahan warna atau pemudaran, yang dikenal dengan istilah fotolisa atau reaksi fotokimia akibat faktor fisis, akibat faktor kimiawi akan mengalami keasaman, sedangkan akibat faktor biotis seperti pertumbuhan jamur mengakibatkan kertas menjadi lapuk. Masalah lain yang perlu diperhatikan terkait konservasi kertas adalah tinta yang digunakan untuk menulis dokumen, ada jenis tinta yang tidak larut dalam air, ada yang sebagian yang larut, dan ada pula tinta yang larut seluruhnya.

Langkah awal yang harus dilakukan untuk penanganan konservasi kuratif adalah mula-mula melakukan pembersihan secara mekanis untuk menghilangkan akumulasi debu dan kotoran yang menempel pada permukaan kertas. Selanjutnya dilakukan fumigasi dalam ruang tertutup rapat untuk membunuh jenis-jenis serangga dalam segala tingkatannya, khususnya tingkatan telur dan larva dengan menggunakan bahan kimia. Setelah selesai tindakan fumigasi, koleksi kertas dikeluarkan dan diangin-anginkan dalam ruangan tanpa cahaya.

Selanjutnya dilakukan pengujian terhadap keasaman kertas dan pengujian terhadap kualitas tinta yang digunakan untuk mengetahui

apakah jenis tinta tersebut larut, tidak larut, atau larut sebagian dalam air. Hal ini berguna untuk menentukan metode yang digunakan apakah metode pencucian, penyemprotan, atau menggunakan pencucian dengan gas. Apabila dari hasil pengujian jenis tinta yang digunakan tidak larut dalam air maka digunakan metode pencucian, sementara itu apabila tintanya bersifat larut sebagian maka digunakan metode penyemprotan, sedangkan apabila tinta yang digunakan larut dalam air maka digunakan metode pencucian dengan gas. Tahap berikutnya yang perlu dilakukan adalah dengan cara laminasi, atau jika diperlukan dengan cara konsolidasi menggunakan bahan *thermoplastic* yang bersifat *reversible*.

Selain melakukan konservasi, pelestarian fisik naskah yang bertujuan untuk pemeliharaan agar bentuk fisik suatu naskah agar tetap utuh dan tidak rusak adalah melakukan restorasi. Restorasi adalah upaya merawat dan mengembalikan keutuhan kertas dan jilidannya sehingga diharapkan bisa bertahan lebih lama.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan analisis yang mendalam.<sup>32</sup> Penelitian kualitatif juga memiliki karakteristik khusus yaitu penelitian kualitatif bersifat induktif, lebih mementingkan proses dari pada hasil penelitian, menekankan pada validitas data dan menghargai seluruh aspek kehidupan sosial manusia.<sup>33</sup>

Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan atau menjelaskan keadaan yang terjadi sesuai dengan hasil observasi yang didapat, dimana data awal yang diperoleh melalui pengamatan langsung Proses Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip dan Hubungannya dengan Digitalisasi pada Museum Aceh. Selain itu, hasil observasi juga akan diperkuat dengan data berikutnya yaitu data hasil wawancara. Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, maka barulah peneliti menarik kesimpulan terhadap fenomena yang terjadi di lapangan mengenai hubungan Konservasi, Preservasi Manuskrip dengan Digitalisasi.

---

<sup>32</sup> Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). Hlm. 56.

<sup>33</sup> Suyanto. *Strategi Perancang Iklan Outdoor Kelas Dunia*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005). Hlm. 169.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Museum Aceh yang terletak di Banda Aceh. Adapun alasan pengambilan lokasi dikarenakan untuk dapat melestarikan peninggalan sejarah dalam bentuk digital. Penelitian ini akan berlangsung sekitar dua minggu yaitu pada 19 - 30 Agustus 2018.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan.<sup>34</sup> Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “Kebijakan Proses Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip dan Hubungannya Dengan Digitalisasi Pada Museum Aceh”. yang objek utamanya merupakan *proses konservasi dan preservasi dan hubungannya dengan digitalisasi* yang ada di Museum Aceh.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Menurut Sugiyono teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu teknik observasi,

---

<sup>34</sup> Lexy J.Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)

teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan triangulasi.<sup>35</sup> Pada penelitian ini data diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan langsung, dan wawancara. Oleh karena itu, maka jenis data yang didapat yaitu berupa data primer. Menurut Umi Narimawati, data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama.<sup>36</sup> Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber yang menjadi subjek penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti.<sup>37</sup> Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif seperti pada penelitian kualitatif lainnya, observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena riset mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti.<sup>38</sup> Peneliti melakukan observasi dengan jenis observasi terlibat (*participant observation*) dengan cara melihat langsung ke lokasi penelitian dengan objek yang akan diteliti dan untuk memperoleh data yang lebih akurat yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian skripsi ini.

---

<sup>35</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2013), Hlm 224.

<sup>36</sup> Umi Narimawati. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. (Bandung : Agung Media, 2008), Hlm. 98

<sup>37</sup> Taher. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Medan: Kencana Prenada Media Group, 2006). Hlm. 40.

<sup>38</sup> Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). Hlm. 106.



Observasi akan dilakukan sebelum wawancara. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data awal tentang permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini, yaitu untuk memperoleh informasi mengenai proses konservasi dan preservasi koleksi manuskrip dan hubungannya dengan digitalisasi pada museum Aceh. Pada penelitian ini penulis melakukan observasi dengan mengamati secara langsung tahapan dan proses pelestarian manuskrip dalam bentuk digital berlangsung.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan-keterangan.<sup>39</sup>

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.<sup>40</sup> Wawancara mendalam digunakan sebagai alat *Re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain,

---

<sup>39</sup> Cholid Narbuko, dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hal. 83

<sup>40</sup> Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). Hlm. 89.

sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain guna memperoleh gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan, dan menyimpulkan data.<sup>41</sup>

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, menajamkan analisis, pengklasifikasian pesan secara lebih jelas, penyerderhanaan dan abstraksi data mentah yang ada dilapangan berupa hasil wawancara, observasi serta dokumen pendukung lainnya. Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu diajag.

b. Penyajian Data (*display data*)

Data yang telah dipilih, disusun, dianalisis dan disajikan guna merakit informasi secara teratur untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis tentang kondisi dan situasi yang ada. Data-data tersebut diolah dan dieksplorasi secara mendalam kedalam bentuk narasi, bagan, hubungan antar kategori dan lainnya.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah sajian data terkumpul, selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir. Penarikan kesimpulan dan verifikasi ini dilakukan dengan aktivitas pengulangan (*review*) dengan tujuan untuk pemantapan data dan

---

<sup>41</sup> Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008). Hlm. 317.

peninjauan data kesimpulan yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Setelah melakukan semua langkah-langkah seperti yang telah disebutkan di atas, maka barulah kemudian mencatat hasil yang sudah dikumpulkan, selanjutnya tahap terakhir sampailah pada tahap penarikan kesimpulannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **H. Gambaran Umum Museum Aceh**

Museum Aceh didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda, yang pemakaiannya diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.N.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915. Pada waktu itu bangunannya berupa sebuah bangunan Rumah Tradisional Aceh (Rumoh Aceh). Bangunan tersebut berasal dari Paviliun Aceh yang ditempatkan diarena Pameran Kolonial (*De Koloniale Tentoonstelling*) di Semarang pada tanggal 13 Agustus - 15 November 1914.

Pada waktu penyelenggaraan pameran di Semarang, Paviliun Aceh memamerkan koleksi-koleksi yang sebagian besar adalah milik pribadi F.W. Stammeshaus, yang pada tahun 1915 menjadi Kurator Museum Aceh pertama. Selain koleksi milik Stammeshaus, juga dipamerkan koleksi-koleksi berupa benda-benda pusaka dari pembesar Aceh, sehingga dengan demikian Paviliun Aceh merupakan Paviliun yang paling lengkap koleksinya.<sup>42</sup>

Setelah Indonesia Merdeka, Museum Aceh menjadi milik Pemerintah Daerah Aceh yang pengelolaannya diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh. Pada tahun 1969 atas prakarsa T. Hamzah Bendahara, Museum Aceh dipindahkan dari tempatnya yang lama (Blang Padang) ke tempatnya yang sekarang ini, di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah pada tanah seluas 10.800 m<sup>2</sup>.

---

<sup>42</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Negeri\\_Aceh](https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Negeri_Aceh) diakses pada 18 September 2016, jam 14.00

Setelah pemindahan ini pengelolaannya diserahkan kepada Badan Pembina Rumpun Iskandar muda (*BAPERIS*) Pusat.

Sejalan dengan program Pemerintah tentang pengembangan kebudayaan, khususnya pengembangan permuseuman, sejak tahun 1974 Museum Aceh telah mendapat biaya Pelita melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh. Melalui Proyek Pelita telah berhasil direhabilitasi bangunan lama dan sekaligus dengan pengadaan bangunan-bangunan baru. Bangunan baru yang telah didirikan itu gedung pameran tetap, gedung pertemuan, gedung pameran temporer dan museum, laboratorium dan rumah dinas. Selain untuk pembangunan sarana/gedung Museum, dengan biaya Pelita telah pula diusahakan pengadaan koleksi, untuk menambah koleksi yang ada. Koleksi yang telah dapat dikumpulkan, secara berangsur-angsur diadakan penelitian dan hasilnya diterbitkan guna dipublikasikan secara luas.<sup>43</sup>

Sejalan dengan program Pelita dimaksud, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dan Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda (*BAPERIS*) Pusat telah mengeluarkan Surat Keputusan bersama pada tanggal 2 september 1975 nomor 538/1976 dan *SKEP/IX/1976* yang isinya tentang persetujuan penyerahan Museum kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dijadikan sebagai Museum Negeri Provinsi, yang sekaligus berada di bawah tanggungjawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kehendak Pemerintah Daerah untuk menjadikan Museum Aceh sebagai Museum Negeri Provinsi baru dapat direalisasikan tiga tahun kemudian, yaitu dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan

---

<sup>43</sup> Museum Aceh, 2011. *Buku Data dan Informasi Museum Aceh* . Banda Aceh, Hal 2.

dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 28 Mei 1979, nomor 093/0/1979 terhitung mulai tanggal 28 Mei 1979 statusnya telah menjadi Museum Negeri Aceh. Peresmiannya baru dapat dilaksanakan setahun kemudian atau tepatnya pada tanggal 1 September 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Yoesoef.

Sesuai peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai Daerah Otonomi pasal 3 ayat 5 butir 10 f, maka kewenangan penyelenggaraan Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh berada di bawah Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (sekarang Provinsi Aceh).<sup>44</sup>

Sejalan dengan program pemerintah tentang pengembangan kebudayaan, khususnya pengembangan permuseuman, sejak tahun 1974 Museum Aceh telah mendapat biaya Pelita melalui Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Daerah Istimewa Aceh. Melalui Proyek Pelita telah berhasil direhabilitasi bangunan lama dan sekaligus dengan pengadaan bangunan-bangunan baru. Bangunan baru yang telah didirikan itu gedung pameran tetap, gedung pertemuan, gedung pameran temporer dan museum, laboratorium dan rumah dinas. Selain untuk pembangunan sarana/gedung museum, dengan biaya Pelita telah pula diusahakan pengadaan koleksi, untuk menambah koleksi yang ada. Koleksi yang telah dapat dikumpulkan, secara berangsur-angsur diadakan penelitian dan hasilnya diterbitkan guna dipublikasikan secara luas.

---

<sup>44</sup> Museum Aceh, 2011. *Buku Data dan Informasi Museum Aceh* . Banda Aceh, Hal 3

Sejalan dengan program Pelita dimaksud, Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh dan Badan Pembina Rumpun Iskandar Muda (*BAPERIS*) Pusat telah mengeluarkan Surat Keputusan bersama pada tanggal 2 *september 1975* nomor 538/1976 dan *SKEP/IX/1976* yang isinya tentang persetujuan penyerahan Museum kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk dijadikan sebagai Museum Negeri Provinsi, yang sekaligus berada di bawah tanggungjawab Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kehendak Pemerintah Daerah untuk menjadikan Museum Aceh sebagai Museum Negeri Provinsi baru dapat direalisasikan tiga tahun kemudian, yaitu dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 28 *Mei 1979*, nomor 093/0/1979 terhitung mulai tanggal 28 *Mei 1979* statusnya telah menjadi Museum Negeri Aceh. Peresmian baru dapat dilaksanakan setahun kemudian atau tepatnya pada tanggal 1 *September 1980* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dr. Daoed Yoesoef. Sesuai peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai Daerah Otonomi pasal 3 ayat 5 butir 10 f, maka kewenangan penyelenggaraan Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh berada di bawah Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Aceh (sekarang Provinsi Aceh).

### **1. Visi dan Misi Museum Aceh**

visi: “Museum Aceh pelestari warisan budaya, jendela budaya, lembaga edukatif kultural rekreatif, dan objek wisata utama.”<sup>45</sup>

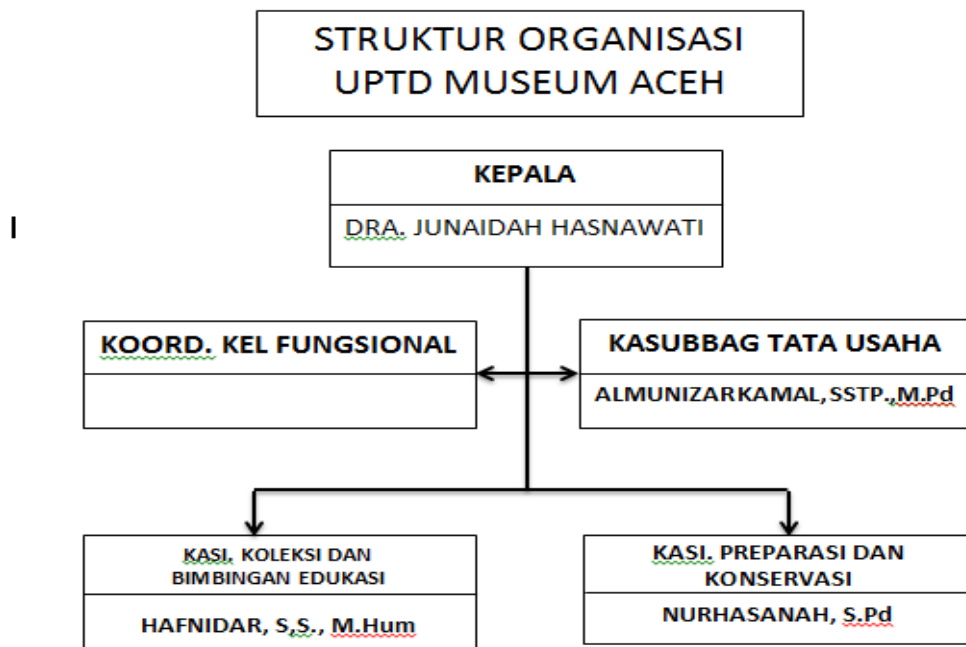
---

<sup>45</sup>. Museum Aceh, 2011. *Buku Data dan Informasi Museum Aceh* . Banda Aceh, Hal 5

Misi:

1. Melestarikan warisan budaya, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai Dinul Islam dalam kehidupan masyarakat.
2. Memberikan informasi budaya dalam rangka edukatif kultural rekreatif bagi masyarakat.<sup>46</sup>

## 2. Struktur Organisasi Museum Aceh



## 3. Jenis dan Jumlah Buku/koleksi pada Museum Aceh

Tabel 4.1 Naskah Al-Quran

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Al-Quran	4028	
2	Al-Quran	7.362	
4	Al-Quran	7.358	
4	Al-Quran	7.493	

<sup>46</sup> Museum Aceh, 2011. *Buku Data dan Informasi Museum Aceh*. Banda Aceh, Hlm.5



Tabel 4.2 Naskah Berdasarkan Tema

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Tauhid (Kumpulan Teks)	07. 307	
2	Tasawuf (Ka'ul Muhaqqiqin)	07. 253	
3	Tata Bahasa Arab (Kita Qawaid)	07. 546	
4	Hikayat (Hikayat Prang Sabi)	07. 599	
5	Fiqh (Mirathuthullab)	07. 494	
6	Do'a dan Obat-obatan	07. 79	
7	Ilmu Bintang (Tajul Muluk)	07. 500	
8	Puji-pujian (Shalawat, Zikir)	07. 302	
9	Asmaul Husna	07. 323	
10	Syair dan Do'a	07. 386	

Tabel 4.3 Tajul Muluk

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Tajul Muluk	07. 813	
2	sda	07. 359	
3	sda	07. 10	
4	sda	07. 1361	
5	sda	07. 490	

Tabel 4.4 Mujarabat

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Mujarabat	07. 652	
2	sda	07. 618	
3	sda	07. 600	
4	sda	07. 1676	
5	sda	07. 974	
6	sda	07. 559	

Tabel 4.5 Ilmu Faraidh

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Ilmu Faraidh	07. 408 (2848)	
2	sda	07. 74	
3	sda	07. 549	
4	sda	07. 611	

Tabel 4.6 Bentuk dan Ukuran Naskah

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Khutbah Jumat	07. 360	
2	Hikayat Malem Diwa	07. 492	
3	Kumpulan Syair	07. 547	
4	Hikayat Prang Meulaboh	07. 645. 1	
5	Kumpulan Teks	07. 704	
6	Tuhfatul Muhtaj Bisyarhi	07. 527	

Tabel 4.7 Illuminasi

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Sayrus Salikin	07. 09	
2	Kumpulan Teks	07. 70	
3	Bidayatul Hidayah	07. 114	
4	Kumpulan Teks	07. 621	
5	Al-Quran	07. 1776	

Tabel 4.8 Cover Naskah

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Hikayat Muhammad Nafiah	07. 155	
2	Hikayat Prang Sabi	07. 1201	
3	Nashihatul Lil Muslimin	07. 137	
4	Hikayat M Neudehak II	07. 39	

Tabel 4.9 Jenis Kertas Naskah

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Hikayat Prang Sigli	07.645. 3	
2	Kasyful Kiram	07. 1587	
3	Ilmu Tabib	07. 560	

Tabel 4.10 Konservasi Naskah

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Kumpulan Teks	07. 702	

Tabel 4.11 Naskah Digital

No	Judul	No. Inv	Ket
1	Komputer Layar Sentuh		

Tabel 4.12 Koleksi Lukisan

No	Judul	No. Inv	Nama Pelukis	Ukuran (cm)
1	Nikmatku	09. 81	H. Amir Hamzah, thn 1980	250 x 140
2	Asmaul Husna	09. 67	H. A. Mansyur Dompou, 1981	100 x 60
3	Penghormatan Untuk Tanah Abe	09. 88	AD. Pirous, 1981	180 x 100
4	Rangkaian Doa	09. 63	Zainal Abidin	82 x 68
5	Doa	2438	AD. Pirous, 1980	
6	Doa XI/ Puji	09. 35	AD. Pirous, 1980	102 x 77
7	Azimat (Isim-isim)	09. 40	Haryadi Suadi, 1981	62 x 50
8	Rajah Putih	09. 117	Abdul Karim Hasany	80 x 49
9	Al-Ikhlash (Esa)	09. 47	Dedi Suardi, 1981	75 x 65
10	Sembahyang Jumat	09. 39	Godod S, 1979	92 x 92
11	Ayat Kursi	09. 97	Said Rubadian, 2002	120 x 100
12	Iqra	09. 76	Basyirun, 1981	106 x 63,5
13	Al-Fatihah	09. 75	Basyirun, 1981	107 x 68

Sumber: Buku Data dan Informasi Museum Aceh

Dari table-tabel di atas dapat dilihat bahwa Museum Aceh telah menyediakan koleksi atau informasi untuk semua usia, mulai dari pelajar, mahasiswa, pegawai dan masyarakat umum lainnya. Koleksi yang dimiliki Museum Aceh terdiri dari 12 kategori koleksi.

## I. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Pasca gempa-tsunami Aceh 2004 telah menghancurkan banyak cagar budaya Aceh, termasuk manuskrip (naskah kuno). Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan yang telah berumur 50 tahun lebih.<sup>47</sup> Pada saat bencana itu datang, ratusan naskah dan ribuan teks tulisan musnah di Aceh dilahap oleh ombak air laut. Beberapa di antara kolektor, seperti

<sup>47</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurhasanah, S.Pd Kasi Bidang Preparasi dan Konservasi dikutip dari *Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2* pada tanggal 03 September 2016

Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), belum sempat melakukan preservasi, salinan ulang, digitalisasi, ataupun backup manuskrip yang bernilai tinggi dan memiliki informasi penting lainnya. Belajar dari kejadian tersebut, kemudian banyak lembaga terjun ke Aceh, dari luar dan dalam negeri, untuk melakukan preservasi naskah. Sebagian programnya, ada yang tuntas, setengah jalan, mungkin ada yang gagal total. Tapi kini, melihat semua hasil tersebut belum mencapai sasaran (dalam beberapa bidang) misalnya, pemahaman masyarakat dalam melestarikan warisannya, pengetahuan untuk pelestarian dan perawatan naskah, ataupun pengembangan kajian manuskrip.<sup>48</sup>

Karenanya, perlu ada pendidikan dan informasi umum untuk masyarakat, supaya manuskrip tidak hanya disimpan, disakralkan, atau sebaliknya, dibakar, dimusnahkan, dan diabaikan. Setidaknya ada pengetahuan masyarakat bagaimana mereka menjadi bagian dalam penyelamatan warisan indatunya.

Untuk menjaga ratusan manuskrip yang dimilikinya, beberapa di antaranya kini mulai diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Namun belum berani memperbanyaknya karena masih perlu pengkajian lagi dari para pakar sejarah. Terutama mengenai soal sejarah dan agama yang lebih sensitif, sehingga perlu kajian lagi oleh pakarnya ketika kita perbanyak tidak menimbulkan kontroversi.

Ke depan Naskah tersebut akan diterjemahkan agar bisa dinikmati banyak orang. Begitu pula rencana mendigitalisasikan manuskrip tersebut. Namun karena

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurhasanah, S.Pd Kasi Bidang Preparasi dan Konservasi, pada Tanggal 10 Januari 2019

terbatas dana yang dimiliki, hingga sekarang baru 23 naskah yang berhasil digitalisasikan.<sup>49</sup>

Mengingat usia naskah yang uzur, jika tak segera direstorasi ditakutkan aksara dalam ratusan manuskrip tersebut akan terkelupas satu-satu dari halaman. Semua tulisan tersebut ditulis timbul bukan cetakan seperti buku sekarang jadi rawan rontok. Restorasi memakan biaya tak sedikit, harga kertas untuk merestorasi naskah kuno kini mencapai Rp23 juta permeter dan satu-satunya Negara yang menyediakan kertas tersebut adalah Jepang.

Dari ratusan manuskrip koleksi baru 56 yang baru direstorasi itupun atas kerjasamanya dengan Balai Pusat Kajian Pendidikan Masyarakat Banda Aceh. Selebihnya manuskrip itu masih diwarnai bolong-bolong bekas serangan rayap.

Kodikologi adalah satu bidang ilmu yang biasanya bekerja bareng dengan bidang ilmu ini. Kalau filologi mengkhususkan pada pemahaman isi teks/kandungan teks, kodikologi khusus membahas seluk-beluk dan segala aspek sejarah naskah. Dari bahan naskah, tempat penulisan, perkiraan penulis naskah, jenis dan asal kertas, bentuk dan asal cap kertas, jenis tulisan, gambar/ilustrasi, hiasan/illuminasi, dan lain-lain. Nah, tugas kodikologi selanjutnya adalah mengetahui sejarah naskah, sejarah koleksi naskah, meneliti tempat2 naskah sebenarnya, menyusun katalog, nyusun daftar katalog naskah, menyusuri perdagangan naskah, sampai pada penggunaan naskah-naskah itu<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid*, pada Tanggal 10 Januari 2019

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Tarmizi Abdul Hamid dikutip dari Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia. Lembaran Sastra Edisi Khusus No.24*. Depok: Fakultas Sastra UI. Pada tanggal 8 Januari 2019

Ada dua Preservasi naskah atau pemeliharaan naskah yang saya gunakan adalah sebagai berikut: <sup>51</sup>

#### 1. Pelestarian Fisik Naskah

Pelestarian fisik naskah lebih di tujukan pada Pemeliharaan agar bentuk fisik suatu naskah tetap utuh dan tidak rusak, cara yang bias dilakukan yaitu:

- a. Konservasi : merupakan upaya perpanjangan usia naskah, dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya,
  - Difumigasi (pengendalian hama dalam naskah) minimal satu tahun sekali
  - Disimpan dalam ruang khusus dengan suhu  $\pm 16^{\circ}$  C (24 Jam) Kelembaban Udara antara 50-55%
- b. Restorasi Restorasi yaitu merawat dan mengembalikan keutuhan kertas dan jilidannya sehingga diharapkan bisa bertahan lebih lama.

#### 2. Pelestarian Teks Dalam Naskah

Pelestarian teks dalam naskah merupakan suatu upaya melestarikan teks-teks yang terkandung di dalamnya melalui pembuatan salinan (backup) dalam media lain, sehingga paling tidak kandungan isi khazanah naskah itu tetap dapat dilestarikan meskipun seandainya fisik naskahnya musnah akibat rusak atau bencana. Beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu:<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Ibu Nurhasanah, S.Pd Kasi Bidang Preparasi dan Konservasi pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>52</sup> *Ibid*, Pada tanggal 10 Januari 2019

- a. Digitalisasi naskah atau manuskrip dapat menggunakan dua jenis alat kamera dan mesin scanner. berikut ini penjelasan digitalisasi menggunakan camera:
- b. Disalin Ulang Merupakan suatu upaya yang dilakukan agar isi informasi dalam suatu informasi dapat diselamatkan dan informasi yang terkandung dapat di akses walaupun keadaan fisiknya telah rusak atau telah hilang.
- c. Dialih aksarakan :metode transliterasi dan transkripsi naskah diharapkan orang yang tidak bias membaca naskah dalam aksara arab atau jawa masih dapat mengakses dan membaca suatu naskah.
- d. Diterjemahkan ;Penerjemahan suatu naskah diperlukan agar orang atau pencari informs bisa mempelajari suatu naskah walau tidak dapat membaca aksara dan sastra yang tertulis pada suatu naskah.
- e. Pengkajian dan atau penelitian merupakan langkah yang sering digunakan para akademisi atau peneliti (research) dalam melakukan berbagai kajian, sebab manuskrip dapat dijadikan sebaga bahan rujukan untuk kajian-kajian ilmu sosial, humaniora, kedokteran, falak, dan sebagainya.

"Yang terpenting adalah pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya manuskrip dan naskah kuno untuk dirawat dan ditelaah, bukan berarti hanya sekedear proyek, masyarakat menjadi objeknya. Mengajari masyarakat dan memberdayakan sumber daya mereka akan kepemilikan naskah lebih penting, daripada kita menghisap madu, dan membunuh lebahnya".

Namun demikian, Pelestarian manuskrip/naskah kuno tidak berjalan dengan mudah apalagi naskah pelestarian koleksi naskah pribadi yang tidak ditopang anggaran pemerintah, melainkan menggunakan biaya sendiri, adapun hambatan yang terdapat dalam proses pelestarian/konservasi manuskrip yaitu kurang tenaga profesional dalam daerah untuk proses pelestarian/konservasi naskah dan biaya pelestarian manuskrip yang sangat mahal, diantara biaya yang besar yang harus dikeluarkan untuk pembelian kertas yang harus dikita beli dari jepang. Namun ketika rasa peduli kita terhadap sejarah sudah timbul, maka kepuasan kitapun tidak dapat ditukar dengan uang.<sup>53</sup>

#### 1. Proses Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip Museum Aceh

Museum menjalankan tugasnya dalam hal menghimpun, dan melestarikan nilai informasi yang terdapat dalam setiap koleksi naskah kuno di Provinsi Aceh. Bukan hanya Museum Aceh Provinsi yang memiliki tugas untuk melestarikan naskah kuno, akan tetapi semua perpustakaan memiliki tanggung jawab yang sama, demi melindungi nilai informasi yang terkandung di dalamnya sesuai dengan ketentuan Peraturan Gubernur No 64 tahun 2013 tentang Kearsipan dan Peraturan Pemerintah No 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan yang memperkuat mengenai pelestarian naskah kuno.<sup>54</sup>

Naskah kuno tidak akan bertahan lama jika tidak ditangani dengan baik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada. Naskah kuno rentan mengalami kerusakan mengingat usia dari naskah kuno itu yang cukup lama.

---

<sup>53</sup> *Ibid*, Pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>54</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati Kepala Museum Aceh pada tanggal 10 Januari 2019



Bahkan lebih tua dari umur kita sendiri. Untuk itu, Museum Aceh melakukan beberapa upaya untuk mempertahankan fisik dari naskah kuno itu sendiri, diantaranya dengan melakukan laminasi. Laminasi dilakukan dengan melapisi naskah kuno, arsip, bahan pustaka dengan kertas khusus, tujuannya mempertahankan fisik dari sebuah koleksi. Laminasi untuk bahan pustaka seperti buku, arsip maupun naskah kuno pada dasarnya sama, hanya saja proses untuk laminasi berbeda. Tergantung dari kerusakan bahan pustaka seperti naskah kuno, arsip maupun buku. Laminasi menggunakan bahan-bahan khusus, seperti lem yang digunakan menggunakan bahan *metil selulosa*, air yang digunakan untuk menghilangkan zat asam pada kertas pun menggunakan bahan *calcium carbonat* atau dengan menggunakan air suling. Jika air suling tidak ada, bisa menggunakan air aqua biasa yang bebas dari kaporit.

Laminasi digunakan untuk melindungi fisik naskah kuno sekaligus melestarikan nilai informasi yang terkandung di dalamnya. Bukan hanya laminasi yang dilakukan dalam melestarikan bahan pustaka, seperti arsip, buku maupun naskah kuno. Setelah proses laminasi dilakukan perawatan berkala, dimana perawatan berkala dilakukan sebanyak 2 kali dalam setahun sesuai kebutuhan. Akan tetapi pada dasarnya melakukan fumigasi itu sendiri sebaiknya dilakukan 2 sampai 3 kali dalam satu tahun dengan tujuan untuk membunuh serangga dalam ruangan tempat penyimpanan naskah maupun ruangan tempat penyimpanan arsip dan bahan pustaka lainnya. Fumigasi dilakukan dengan menyemprot ruangan

dengan menggunakan obat-obatan khusus untuk membunuh serangga seperti kecoa, rayap, dan binatang yang merusak bahan pustaka.<sup>55</sup>

Seiring perkembangan teknologi, Museum Aceh melakukan alih media ke dalam bentuk *microfilm*. Untuk memudahkan para pemustaka menemukan informasi yang mereka cari. Bukan hanya alih media kedalam bentuk microfilm, Museum Aceh melakukan alih media ke dalam bentuk elektronik untuk melindungi naskah kuno dari kerusakan yang disebabkan oleh pemustaka itu sendiri, sebab, masih banyak pemustaka yang belum mengetahui bagaimana memperlakukan sebuah naskah kuno maupun arsip yang mereka baca. Untuk itu, alih media juga memudahkan pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan.

Saat ini, untuk membaca sebuah naskah kuno, dibutuhkan keahlian khusus, karena banyaknya naskah kuno yang menggunakan aksara lontara menyebabkan banyak pemustaka yang kurang mengerti apa isi yang terkandung di dalam naskah. Mengingat informasi yang terkandung di dalam naskah kuno sangat penting, Museum Aceh melakukan transliterasi dan terjemahan naskah ke dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pemustaka, sehingga pemustaka bisa membaca naskah tersebut, tanpa harus didampingi oleh pustakawan. Upaya ini meringankan beban pustakawan dalam memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh pemustaka.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati Kepala Museum Aceh pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati Kepala Museum Aceh pada tanggal 10 Januari 2019

## 2. Kendala Museum Aceh dalam Kegiatan Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip Museum Aceh

Sebuah lembaga organisasi tidaklah luput dari hambatan maupun kendala yang dihadapi dalam mengelola sebuah organisasi, disamping memberikan kepuasan pelayanan kepada pemustaka, Museum Aceh juga berperan dalam melindungi segala aset dan peninggalan tertulis yang ada di Provinsi Aceh. Banyak hambatan yang dihadapi Museum Aceh dalam melestarikan naskah kuno diantaranya anggaran untuk biaya pelestarian sangatlah mahal. Sehingga terkadang menghambat pekerjaan pustakawan dalam melakukan proses pelestarian yang ada. Dan kurangnya tenaga profesional yang mengerti serta dapat melestarikan naskah. Jika ingin menjadi sebuah lembaga organisasi yang menyediakan kebutuhan sesuai dengan standar prosedur yang ada, harusnya pimpinan lebih memperhatikan dan memahami bahwa betapa pentingnya sebuah naskah maupun arsip untuk dilestarikan.

Dalam melakukan proses pelestarian naskah kuno maupun arsip dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelancaran proses pelestarian. Jika Museum Aceh ingin mengalih mediakan seluruh koleksi arsip maupun naskah kuno maka dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai sehingga pekerjaan pustakawan sedikit berkurang. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan seluruh naskah yang sudah di alih mediakan suatu saat nanti kita memerlukan bukti fisik dari sebuah naskah maupun arsip yang ada. Saat ini belum ada undang-undang yang mengatur bahwa bukti digital dapat digunakan sebagai pertanggung jawaban di mata hukum, karena bukti digital bisa di manipulasi

sehingga untuk proses pelestarian secara manual masih sangat dibutuhkan di dalam mempertahankan naskah asli sebagai bukti yang kuat di mata hukum. Bukan hanya sarana dan prasarana maupun anggaran yang menjadi kendala, akan tetapi SDM yang mampu membaca *script-script* dalam sebuah naskah masih kurang, sehingga naskah yang ada di Museum Aceh masih belum mengalami perkembangan mengenai transliterasi dan terjemahan. Sehingga Museum Aceh memiliki beban yang terus dipikul untuk melestarikan warisan budaya yang ada di Provinsi Aceh.<sup>57</sup>

Untuk itu, demi mempertahankan naskah asli dari sebuah bahan pustaka maupun arsip Museum Aceh masih melakukan proses pelestarian secara manual, karena sebuah perpustakaan yang baik harus menyediakan informasi yang cepat, tepat, dan akurat sesuai dengan kebutuhan pemustaka.

### 3. Faktor Pendorong Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip Museum Aceh

Berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992 disebutkan bahwa yang merupakan naskah kuno adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

Naskah Kuno atau Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2).

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Dra. Junaidah Hasnawati Kepala Museum Aceh pada tanggal 10 Januari 2019

Sebagaimana diketahui naskah kuno atau manuskrip ini diatur pengelolaannya dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya dan Undang- Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, sehingga keberadaan hasil budaya bangsa/ naskah kuno di bumi persada ini tetap aman, terjaga dan terlindungi, serta tidak mudah berpindah pengelolaannya oleh pihak-pihak lain.<sup>58</sup>

Dari isi Undang-Undang Cagar Budaya di atas dapat terbayang bahwa keadaan fisik dari naskah kuno yang berusia 50 tahun lebih tersebut tentu sudah rapuh atau rusak. Preservasi terhadap fisik naskah dilakukan sesuai dengan tujuan preservasi yaitu agar informasi yang terkandung di dalam manuskrip tersebut terjaga dan dapat digunakan secara optimal. Dua hal yang perlu dilakukan dalam preservasi fisik naskah, yaitu dengan melakukan konservasi dan restorasi.

Konservasi menjadi salah satu cara menjaga sesuatu agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan. Konservasi naskah kuno adalah perlindungan, pengawetan dan pemeliharaan naskah kuno atau dengan kata lain menjaga naskah kuno tersebut dalam keadaan selamat atau aman dari segala yang dapat membuatnya hilang, rusak, atau terbuang. Konservasi atau pengawetan terbatas pada kebijakan serta cara khusus dalam melindungi bahan pustaka dan arsip untuk kelestarian koleksi tersebut.

Naskah kuno atau manuskrip mengandung kadar asam karena tinta yang digunakan. Tinta yang digunakan pada manuskrip terbuat dari karbon, biasanya jelaga, dicampur dengan gum arabic. Tinta ini menghasilkan gambar yang sangat

---

<sup>58</sup> Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Cagar Budaya dan Undang- Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta,

stabil. Agar kondisinya tetap baik, keasaman yang terkandung dalam naskah tersebut harus dihilangkan. Setelah keasamannya hilang, manuskrip dibungkus dengan kertas khusus, lalu disimpan dalam kotak karton bebas asam. Ini merupakan salah satu cara melakukan konservasi terhadap manuskrip.<sup>59</sup>

Setelah dilakukan konservasi, naskah kuno akan mengalami restorasi. Restorasi adalah mengembalikan bentuk naskah menjadi lebih kokoh. Ada teknik-teknik tertentu agar fisik naskah terjaga dan membuatnya kokoh. Untuk melakukan restorasi harus melihat keadaan manuskrip tersebut, karena tiap kerusakan fisik perlu ditangani dengan cara yang berbeda. Hal ini dikarenakan cara manuskrip rusak ada bermacam-macam, tergantung sebab dan jenis kerusakan. Langkah-langkah melakukan restorasi naskah kuno antara lain,<sup>60</sup>

- a. Membersihkan dan melakukan fumigasi.
- b. Melapisi dengan kertas khusus (doorslagh) pada lembaran naskah yang rentan.
- c. Memperbaiki lembaran naskah yang rusak dengan bahan arsip.
- d. Menempatkan di dalam tempat aman (almari).
- e. Menempatkan pada ruangan ber-AC dengan suhu udara teratur

Preservasi isi naskah dapat dilakukan jika fisik naskah memadai. Artinya, jika fisik naskah rapuh, robek, berjamur, atau hancur, dan lain sebagainya, proses preservasi terhadap isi naskah akan sulit dilakukan. Pelestarian terhadap isi naskah

---

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu R. Fina, S.Kom pegawai Bidang Pelestarian Koleksi pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurhasanah, S.Pd Kasi Bidang Preparasi dan Konservasi pada tanggal 10 Januari 2019

dapat dilakukan dengan digitalisasi dan katalogisasi, serta disalin, dialih aksarakan, dan diterjemahkan.

## **2. Pembahasan**

Manuskrip adalah unik dan biasanya memerlukan kehati-hatian dalam penanganan fisiknya karena perjalanan usia. Kesusateraan, ilmu pengetahuan, sejarah sosial politik manusia hanya dapat ditulis secara objektif jika berdasarkan sumber asli yang dalam hal ini diantaranya termuat dalam naskah kuno. Naskah tulisan tangan ini dapat dianggap sebagai salah satu representasi dari berbagai sumber lokal yang paling otentik dalam memberikan berbagai informasi sejarah pada masa tertentu. Naskah Kuno atau Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih. Naskah kuno adalah salah satu koleksi langka yang dimiliki oleh museum/perpustakaan. Naskah kuno atau manuskrip merupakan rekaman informasi tertulis atau karya tulis yang dihasilkan sebagai produk kegiatan manusia, yang merekam informasi antara lain berupa buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di kalangan masyarakat tertentu. Maka agar bahan koleksi tetap menjadi baik dan tidak mudah rusak museum dan kita semua wajib melakukan pelestarian/konservasi. Dalam hal ini jika ada koleksi yang telah rusak serta kurang teratur susunannya pasti akan menimbulkan rasa kurang senang, bahkan mengurangi gairah/selera minat untuk membacanya.

Lembaga Museum Aceh melakukan kegiatan pelestarian dua sampai tiga kali setahun terhadap koleksi manuskrip, karena mengingat koleksi manuskrip merupakan koleksi langka dan tidak mudah didapatkan. Dalam rangka melestarikan dan menyelamatkan manuskrip Aceh, Museum Aceh seperti preservasi, alih media dan restorasi.

Museum Aceh telah melakukan alih bentuk naskah dengan mengubah kedalam bentuk digital dengan tidak merusak informasi yang terkandung di dalamnya, pembuatan alih naskah kedalam digital ini untuk mengantisipasi terjadi kerusakan pada naskah asli serta dapat menghemat ruangan dan keamanan.

Museum Aceh sesuai dengan visinya pelestari warisan budaya, jendela budaya, lembaga edukatif kultural rekreatif, dan objek wisata utama merupakan salah satu pusat sumber informasi. Dimana di dalam museum terdapat begitu banyak koleksi buku-buku, koleksi yang langka dan sangat susah didapatkan. Dengan demikian, sudah wajar Museum Aceh melakukan kegiatan konservasi/pelestarian dan perawatan terhadap koleksi-koleksi manuskrip supaya terhindar dari unsure-unsur yang dapat merusak koleksi agar informasi tentang sejarah Aceh dapat diwariskan untuk generasi yang akan datang guna meningkatkan sumber daya manusia khususnya masyarakat Aceh, karena banyaknya minat pengunjung yang berkunjung ke Museum Aceh, dikarenakan koleksi naskah kuno tidak ada ditempat lain.

Namun demikian Museum Aceh dalam melakukan kegiatan konservasi/pelestarian manuskrip juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pelestarian manuskrip tidak maksimal,



seperti tidak ada petugas yang professional yang mempunyai keterampilan dalam melakukan kegiatan pelestarian manuskrip dan kurang sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Museum Aceh belum memadai, dalam artian belum mencapai standar pelestarian.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dari “Evaluasi Proses Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh” Penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konservasi dan Preservasi Manuskrip pada Museum Aceh merupakan suatu kegiatan yang penting serta perlu untuk dilakukan mengingat naskah kuno/manuskrip lebih rentan rusak. Kemudian demi mempertahankan naskah asli bahan pustaka maupun arsip Museum Aceh. Kegiatan dilakukan secara berkala dimulai dengan laminasi, fumigasi serta alih media dalam bentuk *microfilm* dan elektronik.
2. Kendala yang dihadapi Museum Aceh dalam hal konservasi dan preservasi manuskrip diantaranya adalah karena anggaran untuk biaya pelestarian manuskrip itu sendiri sangatlah mahal, sehingga terkadang menghambat pekerjaan pustakawan dalam melakukan proses pelestarian yang ada, dan kurangnya tenaga profesional yang mengerti serta dapat melestarikan naskah. Salah satu kerusakan bahan pustaka terjadi karena frekuensi pemakaian yang tinggi dan bahan naskah yang terbuat dari kertas merupakan bahan yang sangat mudah terbakar, mudah sobek, mudah rusak karena dimakan oleh unsur-unsur perusak seperti disebabkan oleh kimia, biologi, fisika dan manusia serta dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kelancaran proses pelestarian tersebut.

3. Adapun faktor pendorong Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh supaya informasi yang terkandung di dalam manuskrip tersebut terjaga dan dapat digunakan secara optimal serta menjaga agar tidak hilang, terbuang, dan rusak atau dihancurkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka saran dari penulis sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu menyediakan dana khusus untuk kegiatan konservasi/pelestarian manuskrip Aceh
2. Perlu pengadaan peralatan yang lebih modern untuk melaksanakan kegiatan konservasi manuskrip Aceh.
3. Dari segi pelestarian manuskrip sebaiknya pemerintah melakukan diklat atau pelatihan-pelatihan untuk pustakawan tentang mekanisme konservasi manuskrip. Sehingga nantinya terbentuk tenaga yang professional dalam bidang pelestarian manuskrip dan selanjutnya kita tidak akan tergantung kepada pihak asing.
4. Museum Aceh disarankan untuk menganggarkan dana ideal dalam melakukan kegiatan alih media naskah kuno dalam bentuk digital agar sumber daya manusia serta sarana dan prasarana lebih memadai.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

Ahmad Fathani. *Problemematika Pengelolaan Koleksi Manuskrip Jawa di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga. 2015).

Amin, Faisal. "Preservasi Naskah Klasik." (*Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 2011)

Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008).

Blasius Sudarsodo, *Antologi Kepustakawanan Indonesia*,(Jakarta:Ikatan Pustakawa Indonesia, 2006).

\_\_\_\_\_, *Perpustakaan Cinta dan Teknologi* (Jakarta : ISIPII, 2009)

Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2007).

David Roberts, "Digitisation and Imaging" dalam Jackie Bettington., et al., *Keeping Archives 3rd Edition*. (Australia: Australian Society of Archivist Inc., 2008)

Deegan, C. 2002. Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosure—A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol.5 No.3: 282-311.

Fathurrahman, Oman. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2010.

Feather, N. T. (1996). Reaction to penalties for an offense in relation to authoritarianism, values, perceived responsibility, perceived seriousness and deservigness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71, 571-587.

Kartodowiro, Sudarsono Katam. *Kilas Peristiwa di Mata Filatelis Sebuah Wisata Sejarah*. (Bandung : Kiblat Buku Utama, 2006.)

Komaruddin, *Kamus Riset*, Cet. X, (Bandung: Angkasa, 1987).

Lutfi Mashuroh. *Kegiatan Pelestarian Manuskrip Sebagai Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Skripsi. (Yogyakarta : UIN Su

- Lexy J.Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Martoatmodjo, karmidi : *pelestarian bahan pustaka jakarta* : universitas terbuka, 1993
- Miller, Laura., (general editor), *Glossary of Terms*. London: International Record Management Trust (IRMT), 2009.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Nurkencana. *Evaluasi Pendidikan*. (Surabaya : P.P.N. Usaha Nasional, 1983).
- Peraturan Pemerintah No 28 tahun 2012 *tentang Pelaksanaan UU No 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*, pasal 40
- Peraturan Pemerintah Nomor 88 Tahun 1999 *Tentang Tata Cara Pengalihan Dokumen Perusahaan ke Dalam Mikrofilm atau Media Lainnya dan Legalisasi*, pasal 2.
- Perpustakaan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta : Perpustakaan Nasional RI, 2008).
- Simarmata, Janner. 2006. *Pengenalan Teknologi Komputer dan Informasi*. Yogyakarta : Andi Offset
- Sri Wulan Rujati Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, (Jakarta: FSUL, 1994).
- Sudaryanto. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia, 2014).
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009).
- \_\_\_\_\_, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002).
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2008).
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)

- Sulistyo, Basuki. *“Penghantar Ilmu perpustakaan”*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1991).
- Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat Edisi Revisi*. Jakarta : CV. Sagung Seto. 2006.
- Tim Penyusun, *Buku Panduan Museum Mpu Tantular* (Sidoarjo: Museum Mpu Tantular, 2005).
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2003).
- Ulyadi. *Analisis Penelusuran Informasi Pada Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh*, Skripsi. (Banda Aceh : Program Ilmu Perpustakaan, 2011).
- Undang-Undang No 11 tahun 2008 tentang *Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE)* pasal 5 ayat (1).
- Yulia Yuyu dkk. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Unipersitas Terbuka. 2009.
- Yunita Sari. *Kompetensi Mahasiswa Si Ilmu Perpustakaan (Apk) dalam Penggunaan Teknologi Informasi*. Skripsi. (Banda Aceh : UIN Ar-Raniry. 2014).

## **B. INTERNET**

- Alexander Nainggola, *Konservasi dan Preservasi Bahan Puspustakaan Universitas Hkbp Nommensen*, (Online), diakses melalui [http://eprint.undip.ac.ai/22045/4/bab\\_I,II,III,pdfs](http://eprint.undip.ac.ai/22045/4/bab_I,II,III,pdfs). tanggal 25 Maret 2018.
- Diakses melalui: <http://www.e-jurnal.com/2013/12/pergertian-naskah-menurut-para-ahli.html?m.tgl> 18 September 2016.
- Eko Handoyo, M.Z., (2012). *Pelestarian Bahan Pustaka*. Ditelusuri dari [https://www.academia.edu/5319918/PELESTARIAN\\_BAHAN\\_PUS\\_TAKA](https://www.academia.edu/5319918/PELESTARIAN_BAHAN_PUS_TAKA) Pada tanggal 1 September 2016
- <http://www.pengertianku.net/2015/08/pengertian-konservasi-dan-tujuannya-serta-manfaatnya.html>. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018. Pukul 11.00 WIB.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Museum\\_Negeri\\_Aceh](https://id.wikipedia.org/wiki/Museum_Negeri_Aceh).diakses pada 18 September 2016, jam 14.00.

Medfo Solusindo, *Preservasi Bahan Pustaka*, (Online) diakses melalui [http://Medfo.net/Preservasi bahan pustaka.pdf](http://Medfo.net/Preservasi_bahan_pustaka.pdf). pada tanggal 17 september 2016.

Universitas Negeri Malang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (online) diakses pada <http://www.penalaran-unm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/116-metode-penelitian-kualitatif.html> Tanggal 18 september 2016.

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi .....	64
2.	Surat Izin Mengadakan Penelitian di Museum Aceh .....	65
3.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian pada Museum Aceh.	66
4.	Struktur Museum Aceh.....	67
5.	Daftar Wawancara Evaluasi Konservasi Dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum Aceh.....	68
6.	Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	70



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
7.	Surat Keterangan Pembimbing Skripsi .....	64
8.	Surat Izin Mengadakan Penelitian di Museum Aceh .....	65
9.	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian pada Museum Aceh.	66
10.	Struktur Museum Aceh.....	67
11.	Daftar Wawancara Evaluasi Konservasi Dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum Aceh.....	68
12.	Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	70



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552922 Situs : [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**NOMOR: Un.08/FAH/KP.004/ 1844/2016**

**TENTANG**

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran Ujian Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut  
b. Bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen serta Standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 89 tahun 1963, Tentang berdiri IAIN Ar-Raniry;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1980, tentang Kepegawaian;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Sistem Pendidikan Tinggi  
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 385 s/d 398 Tahun 1993 tentang Susunan dan tata kerja IAIN Se-Indonesia;  
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry  
9. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA-025.04.2.423925/2016 tanggal 7 Desember 2015

**MEMUTUSKAN**

- Pertama : Menunjuk saudara:  
1). Nurhayati Ali Hasan, M.LIS (Pembimbing Pertama)  
2). Abdul Manar, S.Ag.,S.IP.,M.Hum (Pembimbing kedua)  
Untuk membimbing Skripsi mahasiswa  
Nama : **Zahrul Fuadi**  
Nim : **531202854**  
Jurusan : **S1 Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry**  
Judul : **Evaluasi Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh**
- Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh

Pada Tanggal: **25 Nopember 2016 M**

25 Safar 1438 H

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry



Syarifuddin, M.A.,Ph.D

RIP. 19700101 199703 1 005

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
3. Ketua Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Kepala Kantor Pelayanan Pembendaharaan Negara di Banda Aceh;
5. Kepala Bagian Keuangan UIN Ar-Raniry;
6. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
7. Arstip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-06/Un.08/FAH.I/PP.00.9/01/2019  
Lamp :  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

03 Januari 2019

Yth.

.....  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Zahrul Fuadi  
Nim/Prodi : 531202854 / S1-IP  
Alamat : Gampong Deyah

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "Evaluasi Kebijakan Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip dan Hubungannya dengan Digitalisasi pada Museum Aceh". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,  
Wakil Dekan Bid. Akademik dan  
Kejambagaan



Abdul Manan



# PEMERINTAH ACEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PERIWISATA MUSEUM ACEH

Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah, Banda Aceh 23241 Telepon (0651) 21033, 23144, 35690, Fax. (0651) 21033  
Website: [www.museum.acehprov.go.id](http://www.museum.acehprov.go.id) Email: [museum@acehprov.go.id](mailto:museum@acehprov.go.id)

Nomor : 432.1/002/2019  
Lamp. : -  
perihal : Pengumpulan Data

Banda Aceh, 09 Januari 2019

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri AR-Raniry  
Banda Aceh

di-  
Tempat

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-06/Un.FAH.I/PP.00.9/01/2019 tanggal 03 Januari 2019 tentang perihal tersebut diatas, kami menyatakan bahwa,

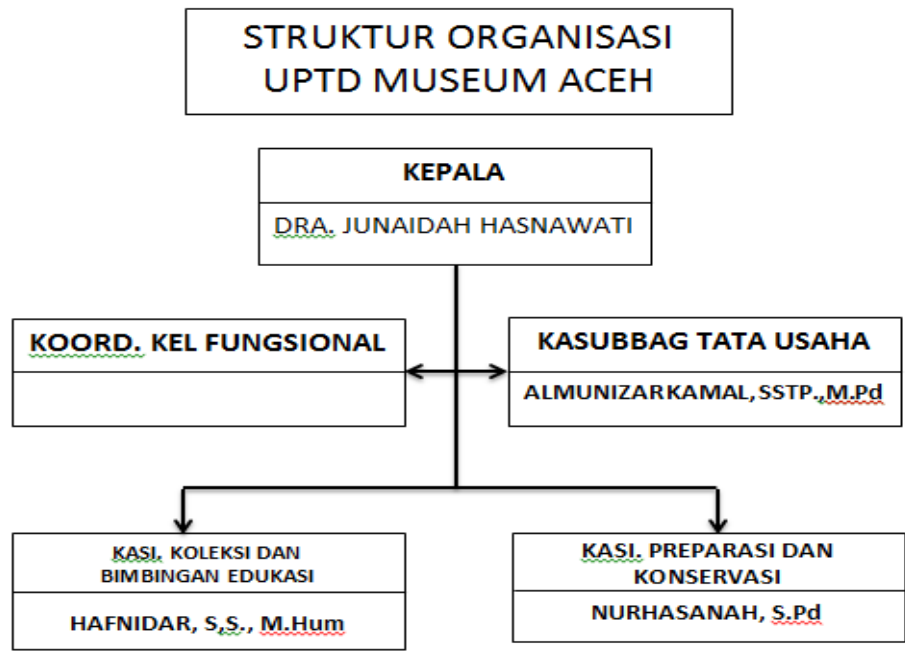
Nama : Zahrul Fuadi  
NIM : 531202854  
Jurusan/Priodi : S1- IP

Bahwa telah melakukan Penelitian/Pengumpulan data di Museum Aceh dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul " **Evaluasi Kebijakan Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip dan Hubungannya dengan digitalisasi pada Museum Aceh** "

Demikian kami sampaikan dan terima kasih.



I



## **KUESIONER PENELITIAN**

Nama : Zahrul Fuadi

Fakultas : Adab dan Humainora

### **EVALUASI KONSERVASI DAN PRESERVASI KOLEKSI MANUSKRIP PADA MUSEUM ACEH**

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana Sejarah Konservasi dan Preservasi Manuskrip Aceh di Museum Aceh ?
2. Apa Visi dan Misi Konservasi dan Preservasi Manuskrip di Museum Aceh ?
3. Apa Tujuan Konservasi dan Preservasi Manuskrip dilakukan ?
4. Koleksi manuskrip atau naskah kuno apa saja yang terdapat di Museum Aceh?
5. Apa hubungan preservasi dan konservasi manuskrip dengan digitalisasi.?
6. Apa kebijakan konservasi dan preservasi koleksi manuskrip dan hubungannya dengan digitalisasi pada museum aceh ?
7. Sejak Kapan Museum Aceh melakukan konservasi dan preservasi koleksi manuskrip?
8. Bagaimana kondisi Koleksi Manuskrip pada saat pertama kali koleksi dikoleksi oleh Museum Aceh ?

9. Bagaimanakah proses digitalisasi koleksi manuskrip baik konservasi atau preservasi di Museum Aceh?
10. Apakah ada kebijakan terkait dengan preservasi atau konservasi manuskrip serta proses alih media dalam bentuk digitalisasi di Museum Aceh?
11. Apakah ada SOP khusus untuk proses digitalisasi koleksi manuskrip di Museum Aceh?
12. Apa sajakah yang menjadi permasalahan yang anda hadapi dalam melakukan Konservasi dan Preservasi Manuskrip di Museum Aceh?
13. Bagaimana cara anda mengatasi permasalahan dalam melakukan Konservasi dan Preservasi Manuskrip di Museum Aceh?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. IDENTITAS DIRI

Nama : Zahrul Fuadi  
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar, 01 Juni 1994  
Jenis Kelamin : laki-Laki  
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/531202854  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Status Perkawinan : Belum Kawin  
Alamat : Gp. Deyah Kec. Kuta Baro Kab. Aceh  
Besar Prov. Aceh, Indonesia

### 2. Data Orang Tua

Nama Ayah : M. Yusuf  
Nama Ibu : Mardhiah  
Pekerjaan Orang Tua  
Ayah : Petani  
Ibu : IRT  
Alamat Orang Tua : Gp. Deyah Kec. Kuta Baro Kab. Aceh  
Besar Prov. Aceh, Indonesia

### 3. Riwayat Pendidikan

A. MIN : MIN Lamrabo, Aceh Besar Tahun 2000 sd  
2006  
B. SMP : SMP Negeri 8 Banda Aceh, Tahun 2006 sd  
2009  
C. SMA : SMA Negeri 5, Banda Aceh, Tahun 2009  
sd 2012  
D. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-  
Raniry  
Prodi Ilmu Perpustakaan  
2012 s/d 2019

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya, agar dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 26 Januari 2019  
Penulis,

**Zahrul Fuadi**